

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *Pediculus humanus capitis*

Kutu kepala (*Pediculus humanus capitis*) dikenal dengan nama lain kutu/tuma/sucking lice. Kutu kepala memiliki stadium telur/nits, nimfa instar 1, nimfa instar 2, nimfa instar 3, dan kutu dewasa. Kutu adalah ektoparasit hematofagus obligat. Ektoparasit artinya hidup di permukaan tubuh (bukan di organ tubuh). Obligat adalah seluruh hidup kutu bergantung pada inang yang ditumpangangi. Hematofagus makan dengan menghisap darah inang. Tanpa darah inang, kutu akan mati dalam 1-2 hari. Kutu kepala paling sering ditemukan dalam bentuk telur/nits dan kutu dewasa (Adrianto dkk, 2021).

2.1.1. Klasifikasi



Gambar 2.1. *Pediculus humanus capitis*

Sumber: (Riswandsa dan Arisandi, 2021)

Kingdom	: Animalia
Phylum	: Arthropoda
Class	: Insecta
Order	: Psocodea
Family	: Pediculidae
Genus	: Pediculus
Species	: <i>Pediculus humanus capitis</i> (Riswanda dan Arisandi, 2021).

2.1.2. Morfologi

1. Telur

Telur (nits) berbentuk lonjong/oval dan panjangnya sekitar 0,8 mm, berwarna putih sampai kuning kecoklatan. Telur diletakkan di sepanjang rambut dan mengikuti pertumbuhan rambut, artinya semakin keujung terdapat telur yang lebih matang. Area yang disukai untuk penempelan telur adalah di belakang telinga dan di bagian belakang kepala (Nafi'a dkk, 2021).

2. Nimfa

Setelah menetas, nimfa muda mencari makan. Jika nimfa tidak makan, ia tidak akan bertahan hidup. Nimfa berbentuk kutu dewasa tetapi berukuran kecil (Nafi'a dkk, 2021).

3. Kutu Rambut Dewasa

Kutu kepala (*Pediculus humanus capitis*) berbentuk pipih dorsoventral, bertipe mulut tusuk untuk menghisap darah pada kepala manusia, badan bersegmen-segmen, memiliki 3 pasang kaki, dan berwarna kuning kecoklatan atau putih ke abu-abuan sampai gelap. Kutu ini tidak memiliki sayap, sehingga parasit ini tidak dapat terbang, dan infeksiusnya harus ditularkan melalui benda atau rambut yang menempel satu sama lain. Kutu memiliki cakar di kakinya yang bisa tersangkut di rambut. Kutu betina dewasa berukuran lebih besar dari kutu jantan. *Pediculosis capitis* dapat bertahan hidup di kulit kepala manusia selama kurang lebih 30 hari, sedangkan kutu yang tanpa host akan mati dalam 1-2 hari (Nafi'a dkk, 2021).

2.1.3. Siklus Hidup

Lingkaran hidup kutu rambut merupakan metamorfosis tidak lengkap, yaitu telur-nimfa-dewasa. Telur akan menetas menjadi nimfa dalam waktu 5-10 hari sesudah dikeluarkan oleh induk kutu rambut. Sesudah mengalami 3 kali pergantian kulit, nimfa akan berubah menjadi kutu rambut dewasa dalam waktu 7-14 hari. Dalam keadaan cukup makan kutu rambut dewasa dapat hidup 27-30 hari lamanya.

Kutu adalah sejenis parasit penghisap darah. Kelainan kulit yang disebabkan oleh gigitan kutu dan garukan untuk menghilangkan rasa gatal. Gatal itu sendiri disebabkan oleh air liur dan ekskresi kutu, yang ikut masuk ke dalam kulit kepala saat kutu menghisap darah. Menurut peneliti, kutu ini bisa bertahan kurang dari 48 jam tanpa menghisap darah atau berada di kulit kepala. Sedangkan telur dapat bertahan sekitar seminggu jika tidak pada kulit atau rambut manusia (Nafi'a dkk, 2021).

2.1.4. Epidemiologi

Pediculosis capitis lebih sering terjadi pada anak-anak karena mereka tidak dapat menjaga kebersihan kulit kepalanya. Kelompok anak usia sekolah lebih banyak berbagi aktivitas dengan teman sebayanya, sehingga membuat infeksi lebih mungkin terjadi (Maharani dkk, 2020). Tempat utama penularan langsung adalah sekolah, saat anak-anak bermain dan belajar bersama (Cahyarini dkk, 2021).

Anak-anak dengan empat saudara kandung atau lebih cenderung memiliki prevalensi yang lebih tinggi daripada anak-anak dengan saudara kandung kurang dari empat. Memiliki lebih banyak saudara kandung menyebabkan tingkat infeksi lebih tinggi karena orang tua memiliki lebih sedikit waktu untuk memperhatikan kebersihan pribadi setiap anak (Cahyarini dkk, 2021). Selain itu, masih kurangnya respon masyarakat terhadap anak yang menderita kutu kepala (*Pediculus humanus capitis*), sehingga kondisi ini masih dianggap normal atau sepele (Massie dkk, 2020).

2.1.5. Gejala Klinik

Kutu kepala (*Pediculus humanus capitis*) hidup di bagian atas kepala manusia dan memakan darah dengan menusuk kulit kepala dan mengeluarkan air liur. Sengatan dan air liur yang ditinggalkan oleh kutu menyebabkan luka kemerahan pada kulit dan gatal-gatal yang sering terjadi pada bagian belakang kepala dan leher, dan penyakit ini sering ditandai dengan rasa gatal yang disebabkan oleh gigitan kutu yang dapat menyebabkan infeksi sekunder (Nafi'a dkk, 2021). Respons gigitan tergantung pada derajat sensitivitas inang atau antikoagulan yang disuntikkan oleh kutu (Massie dkk, 2020).

Infeksi kutu kepala (*Pediculus humanus capitis*) juga dapat menimbulkan efek psikologis seperti rasa malu, rendah diri, isolasi, kecemasan, bahkan frustrasi akibat stigma masyarakat yang menganggap bahwa kutu kepala (*Pediculus humanus capitis*) identik dengan kebersihan yang buruk, kemiskinan, dan kurangnya perhatian orang tua. Gangguan psikis yang diakibatkannya dapat mempengaruhi kinerja dan kualitas belajar siswa yang terinfeksi (Widniah dkk, 2019).

Selain itu, infestasi kutu kepala (*Pediculus humanus capitis*) dapat menyebabkan anemia pada hospes, ketidaknyamanan hidup akibat gatal dan sering menggaruk kepala, serta kualitas tidur yang terganggu (Adrianto dkk, 2021).

2.1.6. Diagnosa

Diagnosis ditegakkan selama pemeriksaan dengan menyisir menggunakan sisir serit di atas kepala responden. Menggunakan sisir kutu dapat meningkatkan peluang menemukan telur kutu atau kutu hidup dan merupakan alat skrining yang berguna. Mendiagnosis penyakit kutu dengan sisir kutu 4 kali lebih efektif daripada pemeriksaan langsung (Islami dkk, 2020). Sampel dikatakan positif *Pediculosis capitis* jika salah satu dari telur kutu, nimfa, atau kutu dewasa ditemukan pada batang rambut berjarak 1 cm dari kulit kepala (Cahyarini dkk, 2021).

2.1.7. Pencegahan

Pediculosis capitis adalah infeksi pada kulit kepala dan rambut yang disebabkan oleh kutu kepala (*Pediculus humanus capitis*). Hal ini sangat memprihatinkan karena penyakit menular sebenarnya dapat dicegah melalui peningkatan *Personal hygiene*. Menjaga kebersihan diri, baik secara langsung maupun tidak langsung pada penderita *Pediculosis capitis* merupakan salah satu cara terbaik untuk mencegah pengobatan *Pediculosis capitis*. (Islami dkk, 2020).

Salah satu pencegahan *Pediculosis capitis* adalah dengan cara menjaga kebersihan kepala dan rambut salah satunya adalah dengan cara keramas menggunakan sampo. Hal ini karena kutu kepala (*Pediculus humanus capitis*) menyukai rambut dan kulit kepala yang lembab akibat kurangnya kebersihan rambut dan kulit kepala sehingga menyediakan lingkungan yang subur untuk berkembangnya kutu. Keramas menggunakan sampo adalah suatu tindakan

pengecahan saja namun sampo sendiri tidak dapat membunuh kutu maupun telur. Sehingga dengan perilaku penggunaan sampo yang baik namun tidak dibarengi dengan pengobatan dan perilaku menggunakan barang pribadi yang baik maka tetap bisa terkena *Pediculosis capitis* jika tinggal ditempat yang sama dengan orang yang terkena *Pediculosis capitis* (Rahmawati dkk, 2020).

Untuk menjaga kebersihan kasur dan terhindar dari kuman penyakit maka perlu menjemur kasur satu kali seminggu, karena kasur secara tidak sadar bisa menjadi lembab karena seringnya berbaring dan suhu kamar yang berubah-ubah (Hardiyanti dkk, 2019).

Oleh karena itu, diperlukan pengetahuan mengenai karakteristik dan kebiasaan individu yang berhubungan dengan terjadinya infestasi *Pediculosis capitis* sehingga dapat mengurangi timbulnya dampak dari infestasi yang berat serta dapat mencegah infestasi secara keseluruhan. Dengan demikian dapat dilakukan usaha pencegahan agar terhindar dari infestasi penyakit tersebut (Maharani dkk, 2020).

2.1.8. Pengobatan

Mencuci rambut saja tidak akan dapat menghilangkan kutu. Setelah mencuci rambut sebaiknya menyisir rambut menggunakan sisir kutu atau insektisida untuk mengeradikasi kutu rambut (Cahyarini dkk, 2021).

Menyisir merupakan cara termudah untuk mengidentifikasi kutu. Spesimen pada stadium nimfa lebih sulit ditemukan karena ukurannya yang lebih kecil, sehingga nimfa lebih kecil kemungkinannya untuk terjatoh dalam sisir kutu selama penyisiran (Massie dkk, 2020).

2.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Infeksi *Pediculosis capitis*

Kutu kepala menyebabkan *Pediculosis capitis*. Penularan *Pediculosis capitis* terjadi secara langsung melalui kontak kepala dan rambut, sedangkan penularan tidak langsung terjadi melalui berbagi sisir, aksesoris rambut, penutup rambut, pakaian, topi, handuk, dan barang-barang pribadi lainnya (Adrianto dkk, 2021). Menggunakan barang-barang secara bersamaan dapat memudahkan penularan *Pediculosis capitis*, karena kutu kepala memiliki kaki dan dapat

berpindah dari rambut kepala ke benda yang menempel pada kepala (Nurmatialila dkk, 2019).

Kebersihan pribadi yang buruk adalah faktor utama yang memfasilitasi penyebaran infeksi ke anggota badan, dan kulit kepala dan rambut serta bagian lain dari tubuh manusia. (Hardiyanti dkk, 2019).

Kebiasaan anak perempuan yang suka bermain berkelompok dengan temannya dan lebih sering mengalami kontak lebih dekat dengan temannya (head-to-head contact). Kontak langsung adalah cara aktif untuk terjadinya penularan kutu kepala (*Pediculus humanus capitis*), sedangkan penularan pasif dapat terjadi ketika aksesoris seperti sisir dan jepit rambut digunakan secara bersamaan. Kondisi ini menyebabkan infeksi kutu kepala (*Pediculus humanus capitis*) lebih tinggi pada anak perempuan dibandingkan laki-laki (Maryanti dkk, 2018).

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap tingginya kejadian infeksi kutu kepala pada anak perempuan adalah panjang rambutnya. Siapa pun yang memiliki rambut panjang berisiko terkena *Pediculosis capitis*. Rambut panjang membutuhkan lebih banyak perawatan daripada rambut pendek. Yang mempengaruhi panjang rambut dan prevalensi *Pediculosis capitis* adalah kebersihan kulit kepala. Kulit kepala yang lembap dan lebat bisa menjadi rumah yang baik bagi kutu. Kondisi kulit kepala yang baik seperti bebas minyak, bebas ketombe dan tidak lembap dapat diperoleh dengan membersihkan kulit kepala dan rambut dengan menggunakan sampo secara rutin (Hapsari, 2021).

Berbagi tempat tidur dapat mempengaruhi munculnya *Pediculosis capitis*. Hal ini karena berbagi bantal atau tempat tidur dapat memudahkan penularan kutu secara langsung melalui kontak kepala ke kepala yang intens, terutama jika salah satu pasangan tidur mengalami *Pediculosis capitis*. Di masa kanak-kanak mereka biasanya tidak mandiri, sehingga mereka masih membutuhkan keluarga untuk menemani mereka, sehingga anak-anak yang awalnya tidak terkena *Pediculosis capitis* dapat tertular jika tidur dengan yang terkena *Pediculosis capitis*, sehingga penyebaran kutu melalui tempat tidur bersama dimungkinkan tetapi sangat rendah (Maharani dkk, 2020).

Tempat tinggal yang padat seperti tempat yang jumlah anggota keluarga tidak sesuai atau seimbang menyebabkan terjadinya saling berbagi barang seperti sisir atau hiasan rambut yang seringkali menjadi jalur pasif penyebaran kutu kepala (*Pediculus humanus capitis*). Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap aktivitas sehari-hari ditemukan bahwa menggunakan/meminjam barang menjadi kebiasaan, serta pakaian dan sisir serta aksesoris rambut seperti ikat kepala dan jepit rambut, yang mendukung terjadinya infeksi tidak langsung (Maharani dkk, 2020). Kasur yang jarang dijemur di bawah terik matahari juga turut memicu penyebaran *Pediculosis capitis*. Sebaiknya menjemur di bawah terik matahari, karena dapat membantu membunuh parasit yang terdapat pada kasur (Hardiyanti dkk, 2019).

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *Pediculosis capitis*, salah satunya adalah kurangnya pengetahuan tentang *Pediculosis capitis*, terutama yang berkaitan dengan gejala, cara penularan, dan pengobatan. Pengetahuan dapat digunakan untuk mengubah situasi dan tindakan seseorang menjadi tindakan positif. Mengetahui tentang *Pediculosis capitis* dan menerapkan pengetahuan tersebut dapat membantu mencegah dan mengobati *Pediculosis capitis* (Nurmatialila dkk, 2019).

Salah satu penyebab kutu kepala (*Pediculus humanus capitis*) adalah kurangnya pola hidup bersih dan sehat. Salah satu bentuk perilaku tersebut adalah *Personal hygiene* setiap individu untuk menjaga kebersihan diri agar terhindar dari penyakit. Menjaga kebersihan diri merupakan salah satu cara terbaik untuk mencegah *Pediculosis capitis* (Fitri dkk, 2019).

Kesehatan lingkungan merupakan suatu kondisi lingkungan yang sangat berpengaruh pada keseimbangan ekologi antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan yang sehat mendukung tercapainya kualitas hidup manusia yang sehat dan Bahagia. Lingkungan biologi dapat memberi pengaruh negatif terhadap kesehatan yang bersifat patogen dapat menimbulkan penyakit. Begitu juga hewan seperti serangga kutu kepala (*Pediculus humanus capitis*) yang dapat berperan sebagai perantara penyakit menular. Masyarakat sebagai penghuni dan pengguna lingkungan pada dasarnya sangat peduli terhadap kebersihan dan kesehatan lingkungan (Riswanda dan Arisandi, 2021).

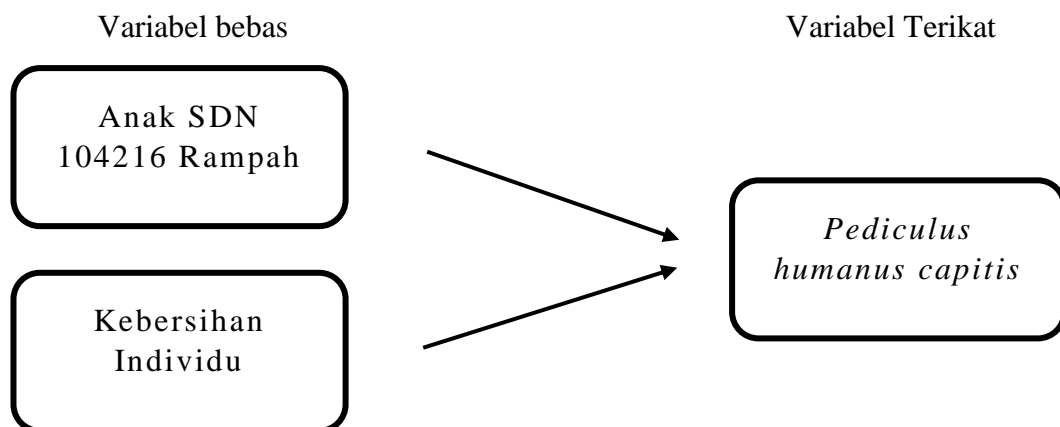
2.3. *Personal hygiene*

Personal hygiene ialah kebersihan dan kesehatan perorangan dengan tujuan mencegah dan meminimalisir terjadinya penyakit. *Personal hygiene* juga biasa disebut dengan kebersihan diri, ini adalah upaya atau tindakan diri sendiri dalam menjaga kebersihan pada segala aktivitas sehari-hari. Tindakan ini dengan tujuan menjaga dan meningkatkan kebugaran, kesehatan diri sendiri (Tiarana dkk, 2019).

Personal hygiene adalah perawatan diri yang mempengaruhi kesehatan seseorang dengan mempraktekkan kebersihan diri sebagai aktivitas sehari-hari. Secara umum kebersihan diri anak sekolah usia 7-12 tahun meliputi kebersihan tangan, kebersihan kuku dan pakaian yang bersih. *Personal hygiene* sangat penting bagi anak karena anak sering sakit karena tidak memperhatikan kebersihan diri. Informasi tentang *Personal hygiene* harus diberikan sejak dini, tujuannya agar pengetahuan anak tentang *Personal hygiene* menjadi matang sehingga anak terbiasa dengan *Personal hygiene* (Triasmari dan Kusuma, 2019).

Kondisi *Personal hygiene* pada anak-anak dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah pengetahuan, sikap anak-anak terhadap *Personal hygiene*, peran guru di sekolah, peran dan dukungan orang tua, ketersediaan sarana prasarana kebersihan diri dan juga akses terhadap media-media kesehatan (Triasmari dan Kusuma, 2019).

2.4. Kerangka Konsep



2.5. Definisi Operasional

1. Infeksi kutu kepala (*Pediculus humanus capitis*) ditemukannya telur, nimfa, atau tuma dewasa pada siswa SDN 104216 Rampah.
2. *Personal hygiene* adalah kebersihan dan kesehatan perorangan dengan tujuan mencegah dan meminimalisir terjadinya penyakit.
3. Anak usia sekolah dasar (SD) lebih sering terinfeksi kutu kepala (*Pediculus humanus capitis*) karena mereka tidak dapat menjaga kebersihan kulit kepalanya.